

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

SMP Masyarakat Damai berdiri pada tahun 1959. Sekolah ini didirikan di bawah naungan Yayasan Perguruan Masyarakat Damai. Yayasan Perguruan Masyarakat Damai diketuai oleh Bapak Exodius Harefa sekaligus sebagai pemilik yayasan tersebut. SMP Masyarakat Damai terletak di Jln. Aw. Harefa Desa Madula Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

SMP Masyarakat Damai telah terakreditasi B pada tahun 2019. Sekolah ini dari pertama berdirinya hingga sampai sekarang ini mengalami kemajuan misalnya ketersediaan tenaga pendidik sesuai kebutuhan dalam sekolah tersebut, pemenuhan ruang kelas, pemenuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran sehingga sekolah ini menciptakan siswa – siswi berprestasi dan lulusan yang berkualitas yang dipimin oleh Ibu Soteriani Telaumbanua, M.Pd selaku kepala sekolah.

4.1.1 Visi dan Misi SMP Masyarakat Damai

a. Visi

Unggul Dalam Iman, Berprestasi, Berbudi Luhur, Berbudaya, Disiplin, Serta Peduli Lingkungan

b. Misi

Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta keingintahuan siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram.
4. Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib dan disiplin di sekolah.
5. Menumbuhkembangkan rasa tulus dan ikhlas dalam segala tugas dan tanggung jawab yang diemban warga sekolah.

6. Memupuk rasa kekeluargaan bagi seluruh warga sekolah.
7. Mengembangkan budaya kejujuran, saling menghargai, kreatif dan inovatif.
8. Menumbuhkan apresiasi positif dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam sekitar kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.2 Tujuan Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai SMP Swasta Masyarakat Damai sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam Olimpiade Sains.
3. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA/SMK favorit.
5. Terwujudnya warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, saling kerja sama, menghargai, kreatif dan inovatif.
6. Unggul dalam pelestarian lingkungan dan kebersihan di dalam sekolah atau diluar sekolah serta mampu melakukan pemanfaatan daur ulang sampah sekolah.

4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Masyarakat damai

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Soteriani Telaumbanua, M. Pd	Kepala sekolah	PNS
2	Juniliam K. Harefa, S.Pd	Guru PPkn	PNS
3	Nurmina Zebua, S.Th., M. Pd. K	Guru Agama Kristen	PNS
4	Sri Hartati Bate'e, S.Pd	Guru B. Inggris	PNS

5	Adaria Zebua, S.Pd	Guru B. Indonesia	PNS
6	Rakhmawati S. Harefa, S. Pd	Guru IPA/Budaya Nias	PNS
7	Olivia R Telaumbanua, S.Pd	Guru Prakarya/Budaya Nias	PNS
8	Hadirat Harefa, S.Pd	Guru Matematika	GTT
9	Fitri Dewi Rosalina Waruwu, S.Pd. K	Guru TIK	GTT
10	Boy Hasrat Harefa, S.Pd	Guru PKN/IPS	GTT
11	Alirwan Format Harefa, S.Pd	Guru IPA/Matematika	GTT
12	Restu Krismon Putra Zebua, S.Pd	Guru PJOK/Budaya Nias	GTT
13	Putri Solagratia Zebua, S.Pd	Guru TIK	GTT
14	Putri Jabar Lenin Halawa	Operator Sekolah	GTT
15	Marlena Harefa	Tata Usaha	GTT

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan siswa SMP Masyarakat Damai

No	Kelas	Jenis kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	VII	17	24
2	VIII	35	20
3	IX	33	26
Jumlah		85	70
Total		155	

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Masyarakat Damai

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Layanan Bimbingan	1	Baik

	dan Konseling		
5	Ruang Belajar	8	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Kamar Mandi/WC Guru	4	Baik
9	Kamar Mandi/WC Siswa	4	Baik
11	Aula/Gedung serba guna	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Kantin Sekolah	1	Baik
14	Halaman Sekolah	1	Baik
15	Lapangan Olahraga	2	Baik
16	Ruang Tata Usaha	1	Baik
17	Komputer	2	Baik
18.	Proyektor	2	Baik

4.2 Temuan Penelitian

Penulis telah melakukan penelitian di SMP Masyarakat Damai selama satu bulan dan mengumpulkan data dari beberapa narasumber dengan melakukan wawancara dan pengamatan. Sebagai hasil dari wawancara, berikut adalah hasil penelitian peneliti.

4.2.1 Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Berdasarkan hasil wawancara Implementasi Karakter Bertanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai yang dilakukan di SMP Masyarakat Damai oleh Ibu Soteriani Telaumbanua, M.Pd, selaku Kepala SMP Masyarakat Damai, menyatakan bahwa:

Di SMP Swasta Masyarakat Damai, kami menerapkan karakter bertanggung jawab melalui berbagai strategi, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kami menyadari bahwa Pendidikan Pancasila bukan hanya mengajarkan teori tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa, termasuk tanggung jawab. Guru-guru kami secara aktif menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, dan komitmen terhadap tugas. Misalnya, siswa diwajibkan menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan kelas, serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan

sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru selalu menanamkan pentingnya nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal tanggung jawab. Contohnya, siswa diberikan tugas individu maupun kelompok dengan penekanan pada penyelesaian tepat waktu, kejujuran dalam mengerjakan, dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka di depan kelas. (wawancara, Rabu, 23 April 2025)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Sekolah dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan melalui berbagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dimanfaatkan tidak hanya untuk menyampaikan teori, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Guru menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan disiplin, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban. Dalam proses belajar, guru juga menekankan pentingnya tanggung jawab melalui tugas individu dan kelompok yang harus dikerjakan dengan jujur dan dipertanggungjawabkan di depan kelas.

Sejalan dengan yang pernyataan Ibu Juniliam Harefa, S.Pd (guru PPKn SMP Swasta Masyarakat Damai) yang menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kami sangat menekankan pembentukan karakter, khususnya karakter bertanggung jawab. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan memberikan tugas-tugas yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengasah kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial mereka. Misalnya, dalam materi tentang norma dan hukum, siswa diminta untuk membuat refleksi tentang tanggung jawab mereka sebagai pelajar terhadap peraturan sekolah. Saya juga sering memberikan tugas yang memicu sikap tanggung jawab mereka contohnya tugas kelompok mencari pokok pokok pikiran dalam pembukaan UUD 1945. Dalam proses menyelesaikan tugas ini, setiap anggota kelompok diberikan peran yang berbeda ada yang bertugas membaca dan memahami isi Pembukaan UUD 1945, ada yang mencatat pokok pikiran, ada yang menyusun hasil diskusi menjadi laporan, dan ada yang mempresentasikan hasil kerja kelompok. Melalui pembagian tugas ini, siswa belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya menyelesaikan bagian sendiri, tetapi juga memastikan

keseluruhan tugas kelompok berjalan lancar.(wawancara, Senin, 14 April 2025)

Hal senada juga diungkapkan Herdes Fory Asep Laoli (siswa kelas VIII SMP Swasta Masyarakat Damai) bahwa :

Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, kami diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan sikap di kelas. Misalnya saat ada tugas kelompok, semua anggota diberi peran masing-masing dan harus menyelesaikan tugasnya. Saya biasanya kebagian membuat rangkuman, dan saya merasa harus serius mengerjakannya karena itu akan dibaca oleh teman-teman. Selain itu, guru juga menilai sikap kami, jadi saya berusaha hadir tepat waktu dan ikut aktif dalam diskusi kelas. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nestin Perlita Idelia Harefa (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa :

Guru PPKn sering memberi kami tugas yang harus dikerjakan sendiri dan tepat waktu. Setiap kali memberi tugas, beliau selalu mengingatkan bahwa menyelesaikan tugas itu bentuk tanggung jawab sebagai pelajar. Kalau ada yang tidak mengerjakan, biasanya ditegur dan diminta membuat surat pernyataan. Selain itu, beliau sering mengajak kami berdiskusi dan memberi contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Hal senada juga diungkapkan Fisher Trisna Zebua (siswa kelas VIII SMP Swasta Masyarakat Damai) bahwa :

Guru PPKn kami membagi tugas dengan jelas saat kerja kelompok, dan kami harus menyelesaikan bagian kami masing-masing. Kalau ada yang tidak ikut berkontribusi, beliau akan menilai secara individu. Guru juga sering memberikan refleksi setelah tugas, supaya kami sadar pentingnya menyelesaikan tugas dengan baik. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa bahwa guru Pendidikan Pancasila secara konsisten menanamkan nilai karakter bertanggung jawab kepada siswa melalui berbagai cara. Tugas individu dan kelompok diberikan dengan pembagian peran yang jelas untuk melatih kedisiplinan dan kesadaran akan tanggung jawab masing-masing. Guru juga menekankan pentingnya ketepatan waktu, keaktifan

dalam diskusi, serta kejujuran dalam mengerjakan tugas. Penilaian tidak hanya diberikan pada hasil akhir, tetapi juga pada sikap dan kontribusi siswa selama proses pembelajaran. Melalui pembiasaan ini, siswa menjadi lebih sadar bahwa tanggung jawab adalah bagian penting dari sikap dan perilaku yang harus dibentuk sejak dini.

4.2.2 Kendala Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Proses implementasi karakter bertanggung jawab siswa selama pembelajaran menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya kesadaran individu siswa. Tidak semua siswa memiliki kesadaran internal tentang pentingnya tanggung jawab. Beberapa siswa masih menganggap tugas hanya sebagai kewajiban formal, bukan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Kendala yang lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Implementasi karakter tanggung jawab tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Namun, masih ada siswa yang kurang mendapatkan pengawasan dan pembiasaan sikap bertanggung jawab di rumah. Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membina dan memantau perkembangan karakter siswa, khususnya karakter tanggung jawab, secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terpadu antara pihak sekolah dan orang tua agar dapat mengatasi hambatan tersebut serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan dan efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Soteriani Telaumbanua, M. Pd (Kepala SMP Swasta Masyarakat Damai) menyatakan bahwa :

Kami menyadari bahwa dalam pelaksanaannya masih ada

tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, serta minimnya dukungan dari lingkungan rumah. Banyak siswa yang belum memiliki disiplin untuk menyelesaikan tugas tepat waktu atau bersikap jujur dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua juga masih perlu ditingkatkan agar ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Untuk itu, kami terus berupaya menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan siswa, dan program bimbingan konseling. Harapannya, orang tua dapat menjadi mitra aktif dalam membentuk karakter tanggung jawab anak-anak mereka, sehingga pembinaan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. (wawancara, Rabu, 23 April 2025)

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap tugas hanya sebagai kewajiban formal dan tidak memiliki kedisiplinan dalam menyelesaikannya. Selain itu, pembiasaan sikap bertanggung jawab di rumah yang belum optimal turut menghambat keberhasilan pembinaan karakter di sekolah. Ibu Juniliam Harefa, S.Pd (guru PPKn SMP Swasta Masyarakat Damai) menyatakan bahwa :

Dalam proses pembelajaran PPKn, saya sering menjumpai siswa yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengikuti kegiatan kelas. Banyak dari mereka yang masih menunda-nunda tugas atau mengerjakan tanpa kesungguhan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai pendidik. Namun, kami tidak tinggal diam. Kami terus mencoba menanamkan pentingnya nilai tanggung jawab melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Saya juga sering mengajak siswa berdiskusi mengenai contoh-contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Kami sadar bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di sekolah. Maka dari itu, kami sangat mendukung upaya sekolah untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, saya yakin pembentukan karakter tanggung jawab siswa akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. (wawancara, Senin, 14 April 2025)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa masih menjadi tantangan dalam

pembelajaran PPKn, ditandai dengan kurangnya kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan kelas. Namun, guru terus berupaya menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan kontekstual dan reflektif, serta diskusi tentang penerapan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Disadari bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya di sekolah, sehingga diperlukan sinergi antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini diyakini dapat memperkuat dan menyukseskan pembentukan karakter tanggung jawab siswa secara berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nestin Perlita Idelia Harefa (siswa kelas VIII) bahwa :

Saya pernah tidak mengerjakan tugas karena merasa tugasnya terlalu banyak dan sulit. Kadang saya baru mengerjakan tugas kalau sudah ditegur guru. Di rumah juga tidak ada yang bantu atau ingatkan saya tentang tugas sekolah. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herdes Fory Asep Laoli (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa :

Saya pernah malas untuk mengerjakan tugas dan pernah bolos di sekolah. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dari teman-teman. Saya sebenarnya tahu kalau tanggung jawab itu penting, tapi kadang saya ikut-ikutan teman. Misalnya kalau teman saya tidak kumpulkan tugas, saya juga jadi malas. Kalau satu kelas tidak serius, saya juga jadi tidak semangat. Rasanya percuma kalau hanya saya sendiri yang berusaha. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Hal senada juga diungkapkan Fisher Trisna Zebua (siswa kelas VIII SMP Swasta Masayaraat Damai) bahwa :

Saya mengakui bahwa dulu saya pernah bersikap tidak bertanggung jawab sebagai siswa. Saya sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu, bahkan kadang sengaja tidak mengumpulkan sama sekali. Saya juga pernah berbohong kepada guru dengan alasan yang dibuat-buat agar tidak dimarahi. Saat itu, saya lebih mementingkan bermain dan malas belajar. Tapi setelah sering mendapat teguran dan nasihat dari guru, saya mulai menyadari bahwa sikap saya itu salah. Sekarang saya sedang berusaha berubah dan belajar untuk lebih disiplin serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Dalam setiap sekolah tentunya menemukan masalah-masalah dalam menganalisis karakter siswa tersebut. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Masyarakat Damai dalam implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Meskipun melalui pembelajaran, dalam implementasi karakter bertanggung jawab siswa tentunya masih ada beberapa masalah contohnya saja siswa tidak mengerjakan tugas, yaitu kurangnya kesadaran akan kewajiban seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Ketidakhadiran yang tidak beralasan, sering datang terlambat atau bolos tanpa izin dan tidak memberikan alasan yang jelas ketika absen.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas VIII SMP Swasta Masyarakat Damai, dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter bertanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang diungkapkan siswa adalah rendahnya kesadaran dan motivasi internal untuk menyelesaikan tugas sekolah. Beberapa siswa mengaku hanya mengerjakan tugas jika telah ditegur oleh guru, bahkan ada yang sengaja mengabaikan tugas karena merasa tugas terlalu sulit atau terlalu banyak. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan juga menjadi faktor penghambat. Siswa cenderung mengikuti perilaku teman yang tidak bertanggung jawab, seperti menunda tugas, tidak serius dalam belajar, bahkan bolos sekolah. Sikap ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, di mana siswa merasa tidak ada orang tua yang membantu atau mengingatkan mereka akan tanggung jawab sebagai pelajar. Namun demikian, terdapat pula siswa yang mulai menyadari pentingnya tanggung jawab setelah mendapatkan teguran dan nasihat dari guru, dan kini sedang berproses untuk berubah menjadi lebih disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak kendala, dengan pembinaan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, karakter tanggung jawab tetap dapat

ditanamkan pada diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar pendidikan karakter, khususnya sikap tanggung jawab, dapat terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

4.2.3 Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Dalam implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila terdapat beberapa masalah yang dihadapi guru. Untuk implementasi karakter bertanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru perlu kerjasama dengan orangtua siswa untuk memaksimalkan implementasi karakter bertanggung jawab siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Soteriani Telaumbanua, M.Pd (Kepala SMP Swasta Masyarakat Damai) menyatakan bahwa :

Upayah mengatasi kendala tersebut, kami telah mengambil sejumlah langkah, antara lain dengan memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui kegiatan seperti pertemuan wali kelas, laporan perkembangan siswa setiap bulan, serta pemanfaatan layanan bimbingan konseling untuk menangani siswa yang memerlukan perhatian khusus. Kami juga menyarankan guru-guru, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kami sedang mengembangkan program khusus berbasis karakter, di mana siswa tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kehadiran, dan keterlibatan mereka di sekolah. Kami ingin agar tanggung jawab menjadi bagian dari identitas siswa kami. Harapannya, melalui kerjasama yang kuat antara guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, karakter bertanggung jawab bisa benar-benar tumbuh secara menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di rumah dan masyarakat. (wawancara, Rabu, 23 April 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Juniliam Harefa, S.Pd (guru PPKn SMP Swasta Masyarakat Damai) menyatakan bahwa :

Upayah mengatasi kendala tersebut dalam setiap pembelajaran saya berusaha menggunakan pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Saya tidak hanya menyampaikan teori tentang Pancasila, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi mengenai makna tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari misalnya, apa arti tanggung jawab dalam keluarga, di sekolah, atau dalam masyarakat. Saya memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara jujur tentang kesulitan mereka, serta membimbing mereka agar mampu melihat bahwa tanggung jawab bukan sekadar tugas, tetapi bagian dari integritas pribadi. Saya juga sering memberikan tugas yang bersifat kolaboratif agar siswa belajar memikul tanggung jawab bersama dan saling mengingatkan. Selain itu, saya membiasakan memberikan umpan balik secara personal agar siswa merasa dihargai, dan mereka tahu bahwa guru memperhatikan proses mereka, bukan hanya hasil akhirnya. (wawancara, Senin, 14 April 2025).

Hal senada juga diungkapkan Nestin Perlita Idelia Harefa (siswa kelas VIII) bahwa :

Upaya Mengatasi hal tersebut, guru PPKn saya tidak langsung marah atau menghukum, beliau lebih memilih untuk membimbing dan memberi pemahaman. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah menjelaskan kembali tugas-tugas secara perlahan dan menggunakan contoh-contoh yang mudah dimengerti. Itu sangat membantu saya karena saya jadi lebih paham apa yang harus saya kerjakan. Selain itu, guru juga mulai membagi tugas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan terukur, jadi saya tidak merasa tugasnya terlalu berat. Guru juga sering memberi motivasi di kelas dan mengingatkan kami pentingnya tanggung jawab sebagai pelajar, terutama dalam pelajaran PPKn yang memang banyak membahas soal sikap dan nilai-nilai kehidupan. Guru juga pernah menghubungi orang tua saya melalui wali kelas untuk memberitahu pentingnya peran orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah. Sejak saat itu, orang tua saya mulai bertanya soal tugas, walaupun tidak bisa membantu isinya, tapi itu membuat saya lebih termotivasi. Dengan pendekatan seperti itu, saya jadi lebih semangat dan pelan-pelan mulai membiasakan diri mencatat tugas dan mengerjakannya tanpa harus ditegur dulu. Guru saya benar-benar membimbing, bukan hanya mengajar. (wawancara, Selasa, 15 April 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herdes Fory Asep Laoli (siswa kelas VIII) menyatakan bahwa :

Upaya mengatasi hal tersebut, guru PPKn saya tidak membiarkan begitu saja. Beliau tidak hanya menegur, tapi lebih ke memberikan pembinaan. Beliau sering berdialog langsung dengan saya, menanyakan alasan kenapa saya malas atau bolos. Beliau mendengarkan dan memberi nasihat dengan sabar. Itu membuat saya merasa diperhatikan dan dihargai. Selain itu, guru PPKn juga berusaha menciptakan suasana kelas yang mendukung. Beliau menekankan pentingnya kerja sama dan saling memberi contoh yang baik di antara teman. Kadang, guru juga memberikan contoh nyata tentang tokoh-tokoh yang bertanggung jawab meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, supaya kami bisa terinspirasi. Yang paling membantu menurut saya, guru memberi kesempatan kedua. Misalnya, meskipun saya terlambat kumpulkan tugas, guru tetap menerima kalau saya mau berusaha. Itu membuat saya merasa dihargai, dan lama-lama saya mulai berubah. Sekarang saya mulai berusaha lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh. Saya sadar, tanggung jawab itu memang penting, dan guru PPKn saya sangat berperan dalam menyadarkan saya akan hal itu. (wawancara, Senin, 14 April 2025)

Hal senada juga diungkapkan Fisher Trisna Zebua (siswa kelas VIII SMP Swasta Masayaraat Damai) bahwa :

Upaya mengatasi hal tersebut, Guru PPKn saya tidak langsung menghukum atau mempermalukan saya di depan kelas. Sebaliknya, beliau lebih memilih pendekatan yang membina. Guru sering memberi nasihat secara pribadi dan mengingatkan bahwa tanggung jawab itu bagian dari nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima. Itu membuat saya mulai berpikir. Guru juga menyampaikan materi PPKn tidak hanya sebagai teori, tapi dikaitkan dengan kehidupan nyata kami sebagai siswa. Beliau memberi contoh bagaimana bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, dan mengajak kami berdiskusi tentang akibat dari kebiasaan menunda dan tidak jujur. Selain itu, guru memberikan kesempatan untuk memperbaiki tugas atau menyusul jika ada yang tertinggal, tapi dengan syarat kami mau berusaha dan jujur. Hal itu membantu saya belajar bertanggung jawab tanpa merasa dipermalukan. Sekarang, saya memang belum sempurna, tapi saya merasa guru PPKn saya sangat berperan dalam perubahan saya. Beliau tidak hanya mengajar, tapi juga membentuk karakter kami melalui perhatian dan contoh nyata.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kendala implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai, berbagai langkah telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru. Kepala sekolah menekankan pentingnya komunikasi dengan orang tua, pemanfaatan layanan bimbingan konseling, serta pengembangan program berbasis karakter yang menilai aspek non-akademik seperti kehadiran dan tanggung jawab siswa. Guru PPKn menerapkan pendekatan kontekstual dan reflektif, memberi ruang dialog terbuka, membiasakan umpan balik personal, serta menanamkan nilai tanggung jawab melalui tugas kolaboratif dan diskusi nilai kehidupan. Para siswa juga mengungkapkan bahwa pendekatan guru yang membimbing, memberi contoh nyata, membagi tugas secara terukur, dan melibatkan orang tua sangat membantu mereka dalam menyadari pentingnya tanggung jawab. Siswa merasa dihargai, termotivasi, dan mulai menunjukkan perubahan positif, seperti mencatat tugas sendiri, tidak menunda pekerjaan, dan lebih mandiri. Guru PPKn dinilai tidak hanya mengajar teori, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui perhatian dan keteladanan.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi lapangan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang implementasi karakter bertanggung jawab siswa di SMP Swasta Masyarakat Damai dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Dalam pembahasan ini implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai yang telah di temui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Pembahasan ini diperkuat dengan teori-teori yang mendukung.

Karakter bertanggung jawab merupakan salah satu nilai moral penting dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab adalah bagian dari karakter moral yang ditandai dengan kesediaan individu untuk melaksanakan kewajiban dan menanggung konsekuensi dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan pengertian karakter tanggung jawab menurut menurut Alex Nitisemo (2016) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Orang yang bertanggung jawab cenderung dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, Zuchdi (2008) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari nilai karakter yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan karakter, termasuk nilai tanggung jawab, harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah, baik secara eksplisit maupun implisit. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter dan berkepribadian luhur, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Swasta Masyarakat Damai, Implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta

Masyarakat Damai dilakukan melalui berbagai strategi yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku positif siswa, bukan hanya penyampaian materi teoritis. Sekolah dan guru secara aktif menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembiasaan disiplin, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas. Guru memberikan tugas individu dan kelompok dengan pembagian peran yang jelas, mendorong ketepatan waktu, keaktifan dalam diskusi, serta kejujuran dan tanggung jawab terhadap hasil kerja. Penilaian diberikan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan sikap siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih sadar bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dari sikap yang harus dimiliki sejak dini dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari.

4.3.2 Kendala Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008:667) pengertian kendala adalah halangan, rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam pembahasan ini yang menjadi kendala implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai yaitu :

1. Rendahnya Kesadaran Individu Siswa

Rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya tanggung jawab menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter di sekolah. Banyak siswa belum menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri mereka, sehingga hal ini berdampak pada sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Tanggung jawab sering kali belum dianggap sebagai nilai penting, melainkan hanya sebagai kewajiban yang harus dijalankan demi memenuhi tuntutan guru atau mendapatkan nilai. Sebagian siswa memandang tugas sekolah hanya sebagai formalitas, bukan sebagai bagian dari

pembelajaran karakter. Akibatnya, mereka cenderung mengerjakan tugas tanpa kesungguhan, bahkan tidak jarang mengabaikannya sama sekali. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka belum menyadari bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu dan dengan sungguh-sungguh adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan belajar mereka. Tanggung jawab belum menjadi kesadaran internal, tetapi hanya muncul ketika diawasi atau diperintah. Sikap pasif dan kurang disiplin seperti menunda-nunda tugas, menyalin pekerjaan teman, atau mengumpulkan tugas secara terlambat mencerminkan lemahnya integritas akademik siswa. Tidak hanya itu, kurangnya kesadaran tanggung jawab juga berdampak pada perilaku sosial di sekolah, seperti melanggar aturan kelas, mengganggu pembelajaran, dan tidak menghargai guru. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang tanggung jawab masih terbatas pada kepatuhan, bukan sebagai komitmen moral yang tumbuh dari dalam diri.

2. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Rumah

Kurangnya dukungan dari lingkungan rumah menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga. Sayangnya, masih banyak orang tua yang kurang terlibat dalam mendampingi anak dalam hal kedisiplinan dan penyelesaian tugas. Siswa kerap tidak mendapatkan pengawasan, bimbingan, maupun dorongan dari rumah untuk menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Akibatnya, mereka tidak terbiasa menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar secara mandiri, karena tidak ada penanaman nilai yang konsisten dari lingkungan keluarga. Ketika keluarga tidak memberikan pembiasaan perilaku bertanggung jawab, siswa akan kesulitan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa baru

menyadari pentingnya tanggung jawab setelah ditegur oleh guru di sekolah. Tanpa sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua, proses pembentukan karakter menjadi timpang dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat penting, baik melalui komunikasi intensif dengan guru, partisipasi dalam pertemuan wali murid, maupun dengan menciptakan suasana rumah yang mendukung tumbuhnya disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Pengaruh pergaulan negatif juga merupakan salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki sikap dan kebiasaan kurang baik, seperti menunda tugas, bolos sekolah, atau tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa berada di lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai positif, mereka cenderung mengikuti pola perilaku tersebut agar tidak merasa berbeda atau terasing dari kelompoknya. Hal ini mengakibatkan hilangnya semangat untuk berprestasi dan lemahnya kesadaran akan pentingnya tanggung jawab pribadi.

Sikap ikut-ikutan yang tidak selektif membuat siswa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Beberapa siswa bahkan mengaku tidak mengerjakan tugas karena teman-temannya juga tidak melakukannya. Rasa solidaritas yang keliru ini memperparah kondisi disiplin dan tanggung jawab di dalam kelas. Jika mayoritas siswa menunjukkan perilaku tidak bertanggung jawab, maka siswa yang sebenarnya ingin bersikap baik pun bisa kehilangan motivasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk membimbing siswa dalam memilih pergaulan yang positif dan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang membangun karakter.

4.3.3 Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Karakter Bertanggung Jawab siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai

Upaya mengatasi kendala implementasi karakter bertanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMP Swasta Masyarakat Damai yaitu :

1. Penguatan Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua

Sekolah berupaya memperkuat hubungan dengan orang tua siswa sebagai langkah strategis dalam pembinaan karakter tanggung jawab. Melalui pertemuan wali kelas, laporan perkembangan siswa setiap bulan, serta pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, sekolah mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Komunikasi yang intens ini bertujuan agar pembinaan nilai tanggung jawab tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terus dibiasakan di lingkungan keluarga, menciptakan kesinambungan dalam pendidikan karakter.

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif oleh Guru

Guru, khususnya dalam mata pelajaran PPKn, menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif dengan mengaitkan nilai tanggung jawab pada kehidupan sehari-hari siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi tentang makna tanggung jawab dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan kesulitan mereka secara terbuka, sekaligus membimbing mereka agar menyadari bahwa tanggung jawab bukan sekadar menyelesaikan tugas, melainkan bagian dari integritas diri.

Daripada menggunakan metode hukuman, guru lebih memilih pendekatan pembinaan yang manusiawi dan membangun. Dalam hal ini adanya bimbingan konseling terhadap pribadi siswa tersebut. Guru memberikan pengertian secara personal, membimbing

siswa secara sabar, dan memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tanpa memperlakukan. Mereka juga menyusun tugas menjadi lebih ringan dan terstruktur agar tidak membebani siswa, serta memberikan motivasi secara berkala. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri, sehingga nilai tanggung jawab tumbuh secara perlahan namun menyeluruh.

3. Penanaman Nilai Melalui Keteladanan dan Suasana Kelas yang Positif

Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dengan menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Mereka tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, mengajak siswa berdiskusi tentang tokoh-tokoh inspiratif, serta menekankan pentingnya saling memberi contoh baik antar teman. Lingkungan belajar yang kondusif ini membentuk kebiasaan positif dan memperkuat pemahaman siswa bahwa tanggung jawab adalah bagian penting dari karakter yang harus dibangun sejak dini.